



Analisis Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) di Lingkungan Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun

Sani Susanti¹, Mita Safira², Astri Mawarni³, Syaukani Ali Arkan⁴, Desi Grace Sidebang⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Masyarakat, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : susantisani@gmail.com¹, mitasafira919@gmail.com², astrimawarni1008@gmail.com³,
syaukaniarkan12@gmail.com⁴, desygreacesidebang@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 25, 2025

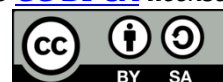
Keywords:

Social Worker, Literacy, Deli River Children's Studio (SASUDE), Children, Sei Mati Subdistrict

ABSTRACT

The main objective of this study was to identify and describe the strategies used by social workers to develop literacy, and to analyze the impact of these interventions on improving children's reading interest, comprehension, and writing skills. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews with social workers, SASUDE managers, parents, and children, and document analysis related to literacy programs. The collected data were analyzed thematically to identify patterns, categories, and themes relevant to the role of social workers. The study showed that social workers have a crucial role in creating a conducive learning environment, facilitating access to literacy resources, developing innovative and participatory learning programs, and providing psychosocial support to children. They also act as motivators, educators, facilitators, and advocates for children's rights to receive proper education. The role of social workers is very significant in overcoming literacy challenges in vulnerable communities. Comprehensive and sustainable interventions from social workers not only improve children's academic abilities, but also build their self-confidence and encourage their active participation in the learning process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 25, 2025

Kata Kunci:

Pekerja Sosial, Literasi, Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE), Anak-Anak, Kelurahan Sei Mati.

ABSTRAK

Tujuan utama dari Penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan pekerja sosial untuk mengembangkan literasi, serta menganalisis dampak dari intervensi tersebut terhadap peningkatan minat baca, pemahaman, dan keterampilan menulis anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pekerja sosial, pengelola SASUDE, orang tua, dan anak-anak, serta analisis dokumen terkait program literasi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang relevan dengan peran pekerja sosial. penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi akses terhadap sumber daya literasi, mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, serta memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak. Mereka juga berperan sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan advokat bagi



hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. peran pekerja sosial sangat signifikan dalam mengatasi tantangan literasi di komunitas rentan. Intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan dari pekerja sosial tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sani Susanti

Universitas Negeri Medan

E-mail: susantisani@gmail.com

Pendahuluan

Anak merupakan aset penting suatu bangsa yang harus dididik, dilindungi, diperhatikan dengan penuh kasih sayang, dan diberikan hak-haknya mulai dari lingkup kecil, karena anak adalah generasi penerus bangsa. *United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020)* menjelaskan bahwa keputusan yang diambil hari ini mengenai kebijakan dan investasi untuk anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masa depan suatu negara, salah satunya Indonesia. Hal ini menggambarkan pengaruh besar akan kontribusi yang diberikan anak untuk masa depan bangsa. Secara umum, anak merupakan seseorang dengan usia 0-18 tahun dan memiliki jumlah yang sangat banyak. sepertiga dari populasi Indonesia merupakan anak-anak, dengan total 80 juta anak dan ini menjadi populasi anak terbesar keempat di dunia (*UNICEF, 2020*). Jumlah total populasi anak yang tergolong sangat tinggi ini tentunya tidak menutup kemungkinan banyaknya ditemukan permasalahan sosial terkait anak. Dewasa ini, perkembangan pendidikan generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia nampaknya belum menunjukkan hasil yang begitu signifikan. Krisis multidimensi yang masih melanda, diakui masih menyisihkan banyak persoalan, hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan baik itu kemiskinan harta (ekonomi), miskin ilmu, miskin iman dan sebagainya (*Jannah, Bahtiar, & Sarpin, 2020*). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan potensi perekonomian dalam suatu daerah sehingga mendukung kemajuan bangsa pula. Untuk memenuhi kebutuhan suatu pendidikan, maka harus di lalui dari jenjang dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi oleh karena itu pendidikan tersebut akan melahirkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas sebagai tenaga kerja. (*Zega dkk., 2023*). Dipererlukan lembaga khusus sebagai bentuk perlindungan terhadap anak baik itu lembaga pemerintahan, lembaga swadaya dan lainnya. Salah satu bentuk dari lembaga ini yaitu pemberdayaan. *Arbi Sanit* mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk mengubah semua potensi masyarakat menjadi kekuatan, menjaga, dan mempertahankan nilai-nilai dan kepentingan masyarakat di semua bidang kehidupan (*Yunus, Suadi, & Fadli, 2017*). Salahsatu bentuk pemberdayaan yang ada di kota Medan yaitu pemberdayaan berbasis komunitas yang bergerak dibidang swadaya dan berfokus memberdayakan anak pra sejahtera, yang disebut Sanggar Anak Sungai Deli. Sebagai salah satu komunitas tentunya didalam terdapat sekelompok orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama. Secara umum, komunitas adalah kumpulan individu yang tinggal di wilayah tertentu, merasa terhubung satu sama lain, dan membentuk hubungan



berdasarkan tujuan dan kebutuhan bersama (*Ramadhani, 2020*). Suatu komunitas mampu bergerak apabila ada tujuan yang sama dalam komunitas itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu peran pekerja sosial dan dampaknya terhadap peningkatan literasi. Studi kasus dipilih karena fokus pada satu unit analisis (SASUDE) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian akan dilaksanakan di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE), Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan SASUDE sebagai komunitas yang secara aktif berupaya meningkatkan literasi anak-anak di lingkungan sekitar Sungai Deli. Subjek dari penelitian ini yaitu pada Pekerja sosial yang terlibat langsung dalam program literasi di SASUDE, Anak-anak anggota SASUDE yang menjadi peserta program literasi, Pengelola atau koordinator SASUDE, Orang tua/wali dari anak-anak anggota SASUDE (jika relevan dan memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif).

Hasil dan Pembahasan

Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) di Kelurahan Sei Mati, Medan Maimun Sebuah Analisis Mendalam Kemampuan literasi adalah fondasi tak tergoyahkan bagi individu untuk berpartisipasi penuh dan bermakna dalam hiruk pikuk masyarakat modern. Literasi bukan sekadar kecakapan membaca dan menulis ia adalah jembatan menuju pemahaman mendalam, kemampuan mengolah informasi secara kritis, dan kapasitas untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah gemuruh kota Medan, tersembunyi sebuah permata, Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE), di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun. Sanggar ini menjadi fase harapan bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan marginal, yang kerap kali terpinggirkan dari akses pendidikan dan sumber daya literasi yang memadai. Dalam konteks inilah, pekerja sosial muncul sebagai figur sentral, mengemban peran transformasional dalam menjembatani kesenjangan tersebut dan memberdayakan anak-anak SASUDE melalui peningkatan kemampuan literasi mereka.

Pekerja Sosial sebagai Akses dan Lingkungan Belajar

Peran mediasi yang diemban pekerja sosial di SASUDE terlukis jelas dalam upaya mereka yang tiada henti untuk menghubungkan anak-anak dengan beragam sumber daya literasi yang tersedia. Mereka bukan hanya sekadar pendidik mereka adalah penghubung vital yang menyatukan anak-anak dengan dunia buku melalui perpustakaan umum, mengorganisir program donasi buku dari berbagai pihak, bahkan merangkul sukarelawan berdedikasi dari lembaga-lembaga pendidikan. Dengan para pekerja sosial ini menjelajahi dan memanfaatkan setiap jaring kolaborasi untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses buku-buku yang relevan, sesuai usia, dan materi bacaan lain yang mampu membangkitkan gairah membaca mereka. contoh, pekerja sosial menjalin kemitraan strategis



dengan beberapa penerbit lokal dan toko buku, menghasilkan sumbangan koleksi buku cerita anak-anak dan buku pelajaran dasar yang sangat berarti. Inisiatif semacam ini menjadi krusial karena sebelumnya, anak-anak SASUDE memiliki keterbatasan akses terhadap keberagaman koleksi buku yang menarik dan memicu imajinasi. Di samping peran mediasi, pekerja sosial juga bertindak sebagai fasilitator ulung dalam menciptakan sebuah lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif, tetapi juga memikat. Mereka merancang dan menyelenggarakan serangkaian kegiatan literasi yang kaya akan interaksi dan nuansa kegembiraan, seperti sesi mendongeng yang membuai, diskusi buku yang merangsang pemikiran, dan permainan edukatif yang dirancang khusus untuk memperkaya kosakata serta mempertajam pemahaman bacaan. Pendekatan ini memiliki signifikansi yang luar biasa, terutama mengingat latar belakang anak-anak SASUDE yang mungkin merasa jenuh atau tidak tertantang dengan metode pembelajaran tradisional yang kaku. Dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sarat kreativitas dan inovasi, Sebuah ilustrasi konkret adalah bagaimana salah satu pekerja sosial secara rutin menginisiasi sesi “pojok baca” yang dinamis, di mana anak-anak secara bergantian membacakan cerita dan berbagi interpretasi mereka satu sama lain. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca mereka, tetapi juga secara simultan melatih keterampilan berbicara di depan umum dan menstimulasi perkembangan pemikiran kritis.

Pemberdayaan Melalui Literasi Dari ABC hingga Percaya Diri

Secara langsung, pekerja sosial mengemban peran edukatif yang fundamental dengan mengajar keterampilan literasi dasar kepada anak-anak SASUDE. Dengan kesabaran dan dedikasi, mereka membimbing anak-anak yang belum mengenal huruf atau yang masih bergulat dengan menulis untuk mengenali abjad, merangkai suku kata, dan pada akhirnya, membangun kalimat-kalimat sederhana. Metode pengajaran yang mereka terapkan selalu disesuaikan secara cermat dengan kebutuhan individual setiap anak, sebuah pendekatan yang esensial mengingat keragaman latar belakang pendidikan mereka. Pekerja sosial seringkali menggunakan pendekatan personal dan penuh kesabaran, memberikan atensi khusus kepada anak-anak yang mungkin tertinggal dalam pelajaran. Lebih dari sekadar mengajarkan teknis membaca dan menulis, mereka juga secara konsisten menanamkan pemahaman tentang betapa pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari; bukan hanya sebagai sebuah aktivitas akademis yang statis, melainkan sebagai sebuah instrumen dinamis untuk menavigasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Sebagai contoh, mereka secara cerdas memanfaatkan koran atau majalah lokal untuk memperkenalkan anak-anak pada berita terkini dan isu-isu sosial, sehingga literasi terasa relevan dan memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih dari sekadar pengajaran dasar, peran pekerja sosial meluas jauh menuju ranah pemberdayaan yang mendalam. Mereka tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga secara simultan membangun fondasi rasa percaya diri yang kokoh dan memupuk motivasi intrinsik mereka untuk terus-menerus belajar. Pekerja sosial secara aktif mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui medium tulisan, entah itu dalam bentuk jurnal pribadi atau puisi sederhana, yang kemudian dengan bangga dibacakan di hadapan teman-teman sebaya mereka. Praktik ini membantu anak-anak merasakan bahwa mereka memiliki suara yang patut didengar dan secara fundamental mengembangkan identitas diri mereka. Mereka juga memberikan dukungan emosional yang tak tergoyahkan kepada anak-



anak yang mungkin menghadapi kesulitan dalam proses belajar, dengan meyakinkan mereka bahwa setiap kemajuan, betapapun kecilnya, adalah sebuah pencapaian yang layak untuk dirayakan. Melalui proses pemberdayaan yang holistik ini, anak-anak SASUDE tidak hanya tumbuh menjadi individu yang lebih literat, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki keyakinan diri yang teguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin membentang di masa depan.

Hak Literasi dan penggerakkan Komunitas SASUDE

Pekerja sosial di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pejuang hak literasi anak-anak. Mereka seringkali menjadi yang pertama menyadari berbagai hambatan yang membuat anak-anak sulit mengakses pendidikan dan kemampuan membaca-menulis yang layak. Hambatan ini bisa bermacam-macam, mulai dari fasilitas belajar yang kurang memadai di lingkungan sekitar, hingga kurangnya dukungan dan pemahaman dari keluarga di rumah.

Melihat kondisi ini, pekerja sosial tidak tinggal diam. Mereka mengambil inisiatif untuk mencari solusi nyata. Caranya? Dengan berdialog dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait. Mereka aktif berkomunikasi dengan pemerintah daerah setempat, organisasi non-pemerintah (LSM) yang peduli pendidikan, bahkan tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Sei Mati. Misalnya, mereka tidak segan-segan mengajukan proposal kepada dinas terkait untuk meminta bantuan. Bantuan yang diminta bisa berupa fasilitas belajar yang lebih baik, pelatihan khusus untuk para pengajar atau sukarelawan, atau dukungan untuk program-program ekstrakurikuler yang bisa memperkaya minat baca anak-anak. Semua upaya advokasi ini dilakukan dengan satu tujuan utama yaitu memastikan hak anak-anak atas pendidikan dan literasi terpenuhi secara berkelanjutan. Ini bukan hanya soal membantu anak-anak saat ini di sanggar, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat agar mereka terus mendapatkan kesempatan belajar di masa depan. Selain peran advokasi, pekerja sosial juga sangat aktif dalam mengembangkan komunitas di sekitar SASUDE. Mereka paham betul bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sangat krusial bagi perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, mereka secara rutin mengadakan pertemuan dengan para orang tua. Dalam pertemuan ini, mereka menjelaskan mengapa dukungan keluarga sangat penting dalam proses belajar anak. Pekerja sosial juga memberikan tips praktis kepada orang tua tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang mendukung di rumah, bahkan jika mereka tidak memiliki banyak buku bacaan. Tips ini bisa sesederhana mengajak anak bercerita secara lisan, mendiskusikan kejadian sehari-hari, atau bahkan mendorong anak untuk menulis surat kepada kerabat. Tujuannya adalah agar literasi menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya tugas sekolah. pekerja sosial juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Mereka mengajak sukarelawan dari lingkungan sekitar yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu mengajar atau mendampingi anak-anak. Dengan melibatkan semua elemen komunitas – mulai dari pemerintah, LSM, tokoh masyarakat, orang tua, hingga sukarelawan – pekerja sosial berhasil menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung perkembangan literasi anak-anak secara menyeluruh. Bukti keberhasilan ini terlihat jelas dari meningkatnya jumlah orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sanggar. Selain itu, muncul juga berbagai inisiatif kecil dari warga sekitar untuk ikut mendukung program literasi, misalnya dengan membuat mading (majalah dinding) bersama atau mengadakan sesi baca puisi lokal. Dapat menunjukkan



bahwa semangat literasi telah merasuk dan menjadi gerakan bersama di komunitas tersebut. Meski peran pekerja sosial sangat besar dan memberikan dampak signifikan, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah keragaman tingkat literasi anak-anak di SASUDE. Ada anak-anak yang sama sekali belum mengenal huruf, sementara yang lain sudah memiliki dasar membaca namun perlu diasah lebih lanjut. Hal ini menuntut pekerja sosial untuk bisa menyesuaikan metode pengajaran mereka agar efektif bagi setiap individu, apalagi tanpa bergantung pada ketersediaan buku-buku konvensional yang mungkin terbatas. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi batu sandungan. Baik itu fasilitas fisik yang kurang memadai maupun jumlah tenaga pengajar atau pendamping yang terbatas. Lingkungan sosial ekonomi anak-anak yang serba terbatas juga kerap menjadi tantangan, di mana orang tua mungkin sibuk mencari nafkah sehingga memiliki sedikit waktu luang, atau kurang memahami betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Untuk mengatasi beragam tantangan ini, pekerja sosial tidak menyerah. Sebaliknya, mereka menerapkan berbagai strategi inovatif dan kreatif. Mereka mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan berjenjang, yang memungkinkan anak-anak belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Fokus utama adalah pada keterampilan dasar literasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara praktis. Pekerja sosial juga sangat mahir dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang ada secara kreatif dan terus memperkuat jaringan kolaborasi dengan pihak eksternal. Ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan materi belajar. Misalnya, mereka bisa memanfaatkan benda-benda sederhana di sekitar anak, seperti daun-daun kering, ranting, atau bahkan pasir, sebagai media untuk melatih motorik halus anak dan mengenalkan bentuk huruf. Ini adalah contoh konkret bagaimana mereka berinovasi tanpa harus bergantung pada buku. Tidak hanya itu, pekerja sosial juga secara berkelanjutan mengedukasi orang tua tentang pentingnya literasi. Mereka tidak lelah memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar, terus memotivasi mereka untuk tidak mudah putus asa dan terus berkembang. Dengan strategi yang adaptif, komprehensif, dan berbasis pada inovasi, pekerja sosial di SASUDE terus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, bahkan di tengah keterbatasan material seperti buku bacaan. Mereka membuktikan bahwa semangat belajar dan mengajar bisa terus menyala, meskipun tanpa tumpukan buku di rak. Yang menghalangi anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan dan literasi yang layak, seperti kurangnya fasilitas belajar yang memadai atau minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Setelah mengidentifikasi masalah-masalah ini, pekerja sosial dengan gigih berupaya mencari solusi melalui dialog konstruktif dengan berbagai pihak terkait, baik itu pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat. Misalnya, mereka secara proaktif mengajukan proposal kepada dinas terkait untuk mendapatkan bantuan buku atau fasilitas belajar yang lebih representatif dan memadai. Upaya advokasi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa hak-hak dasar anak-anak atas pendidikan dan literasi dapat terpenuhi secara berkesinambungan, bukan hanya sesaat. Selain itu, pekerja sosial juga memainkan peran sentral dalam pengembangan komunitas dengan secara aktif melibatkan para orang tua dan anggota komunitas lainnya dalam upaya kolektif untuk meningkatkan literasi anak-anak. Mereka secara teratur mengadakan pertemuan dengan orang tua, menjelaskan dengan sabar betapa pentingnya dukungan keluarga dalam proses belajar anak, serta memberikan tips praktis tentang cara menciptakan lingkungan belajar



yang kondusif di rumah. Pekerja sosial juga secara konsisten mendorong partisipasi aktif dari sukarelawan lokal yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu mengajar atau mendampingi anak-anak dalam kegiatan literasi. Dengan melibatkan seluruh elemen komunitas secara sinergis, pekerja sosial berhasil menciptakan sebuah ekosistem yang suportif dan holistik untuk perkembangan literasi anak-anak. Hal ini tercermin dari peningkatan yang nyata dalam partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan sanggar, serta munculnya inisiatif-inisiatif kecil namun bermakna dari warga sekitar yang turut serta dalam program-program literasi yang dijalankan. Navigasi Tantangan dan Strategi Adaptif Meskipun peran pekerja sosial di S-anak yang kerap kali kurang mendukung juga menjadi tantangan tersendiri, di mana orang tua mungkin memiliki keterbatasan waktu atau pemahaman yang kurang mengenai betapa vitalnya pendidikan dan literasi bagi masa depan anak-anak mereka.

Untuk mengatasi serangkaian tantangan ini, pekerja sosial dengan cermat dan adaptif menerapkan berbagai strategi. Mereka mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan berjenjang, memungkinkan anak-anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing, menghindari tekanan yang tidak perlu. Pemanfaatan sumber daya lokal yang ada dan penguatan jaringan kolaborasi dengan berbagai pihak .

Kesimpulan

Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan literasi Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) di lingkungan Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Maimun, adalah sebuah orkestrasi yang multifaset dan krusial. Melalui peran mediasi yang cermat, mereka menjembatani akses anak-anak terhadap sumber daya literasi sebagai fasilitator yang kreatif, mereka dengan piawai menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga memikat sebagai edukator yang berdedikasi, mereka secara langsung menanamkan keterampilan membaca dan menulis yang esensial; sebagai agen pemberdayaan, mereka membangun fondasi kepercayaan diri dan menyulut nyala motivasi intrinsik anak-anak sebagai advokat yang tak kenal lelah, mereka dengan gigih memperjuangkan hak-hak pendidikan anak-anak yang sering terabaikan dan sebagai agen pengembang komunitas yang visioner, mereka secara aktif melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam sebuah gerakan literasi yang holistik. Meskipun dihadapkan pada segudang tantangan, dengan strategi yang tepat dan hati yang tulus, pekerja sosial mampu menjadi katalisator perubahan yang signifikan, membuka gerbang dunia pengetahuan bagi anak-anak SASUDE dan mempersiapkan mereka untuk menapak masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan. Peningkatan kemampuan literasi ini tidak hanya beresonansi pada individu anak, tetapi juga meluas pada perkembangan komunitas secara keseluruhan, menciptakan sebuah generasi yang lebih berpengetahuan, berdaya, dan siap menghadapi tantangan zaman. Ini adalah bukti nyata bahwa dengan sentuhan kemanusiaan dan dedikasi, perubahan positif yang mendalam selalu mungkin terjadi.

Daftar Rujukan

Hsb, A. R. G., Hakim, A., Hambali, Y., & Suprianto, A. (2022). Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Belajar, Bermain, Dan Mengeksplorasi (Bbm) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Desa Ligarmukti. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 326–332.



- Ahmad F. S., Asih E. E. G., dkk. (2025). Peran Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) dalam Meningkatkan Ekonomi Berbasis Lingkungan di Sekitar Sungai Deli: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 6408-6413
- Ratih B., & Yanita H. S. (2023). Pemberdayaan Berbasis Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Di Lingkungan Xiikelurahan Sei Mati Kecamatan medan Maimun : Jurnal Pengabdian masyarakat, 6(8), 2919-2931
- Andini K. S., & Mia A. L. (2023). Pelatihan Meningkatkan Daya Ingat Anak Pinggir Sungai Deli Melalui Pengembangan Minat dan Bakat: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 2(1), 98-105
- Annisa T., & Abdul K. B. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals: Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7(1), 247-263
- Achmad, F. J. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang.
- Damayantie, A. R. (2015). Literasi Dari Era Ke Era. Sasindo, 3(1). <https://doi.org/10.26877/Sasindo.V3i1.2076>
- Barkah, S. M. (2022). Taman Bacaan Masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Minat Baca di Desa Langensari. PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas, 1(3), 118-123. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i3.919>
- Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial .Bandung : PT Refika Aditama.
- Kusumawardani, E. (2023). Urgensi Pelibatan Orang Tua Untuk Anak Remaja. Jawa Timur : CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Bisa, G. A. and Nasruddin,. (2022). Upaya penanganan limbah yang mencemari sungai di kota banjarasin kalimantan selatan (spatial association analiysis). Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), 117 125. <https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.66>
- Saragih, Apni Nurita, Aprilia, Vina, Aditya, Rifki, Surbakti, Fina Afrillia, Simatupang, Ray Dinho, Damanik, Denada, & Rachman, Fazli. (2025). Peran Komunitas SASUDE Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan untuk Semua Anak Sebagai Upaya Pembangunan yang dBerkelanjutan. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan